

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Efektivitas Pembelajaran Metode Ummi

Penelitian ini menggunakan teori, konsep dan pandangan para sarjana sebagai alat untuk analisa untuk membahas permasalahan dirumuskan dalam penelitian ini, guna memperoleh hasil kajian yang mendalam. Teori adalah susunan definisi, konsep dalam menyajikan pandangan yang sistematis dengan menunjukan variable dengan variable lainnya dengan maksud agar lebih jelas.

1. Pengertian efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Efektivitas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang (view point) dan dapat dinilai dengan berbagai cara dan mempunyai kaitan yang erat dengan efisiensi. Seperti yang dikemukakan oleh Arthur G. Gedeian

dkk mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut: *“That is, the greater the extent to which an organization’s goals are met or surpassed, the greater its effectiveness”* (Semakin besar pencapaian tujuan-tujuan organisasi semakin besar efektivitas).¹ Berdasarkan pendapat di atas, bahwa apabila pencapaian tujuan-tujuan daripada organisasi semakin besar, maka semakin besar pula efektivitasnya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan adanya pencapaian tujuan yang besar daripada organisasi maka makin besar pula hasil yang akan dicapai dari tujuan-tujuan tersebut.

Efektivitas memiliki pengertian yang berbeda dengan efisiensi. Seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Syamsi bahwa:

“Efektivitas (hasil guna) ditekankan pada efeknya, hasilnya dan kurang memperdulikan pengorbanan yang perlu diberikan untuk memperoleh hasil tersebut. Sedangkan efisiensi (daya guna), penekanannya disamping pada hasil yang ingin dicapai, juga besarnya pengorbanan untuk mencapai hasil tersebut perlu diperhitungkan”.²

¹ Nasution. *Sosiologi pendidikan*. (Jakarta: Bumi aksara 1983), h.56

² Ibnu Syamsi . *Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen*. 1988, h.2

Berdasarkan pendapat di atas terdapat perbedaan antara efektivitas dan efisiensi. Perbedaan dari efektivitas dan efisiensi yaitu efektivitas menekankan pada hasil atau efeknya dalam pencapaian tujuan, sedangkan efisiensi cenderung pada penggunaan sumber daya dalam pencapaian tujuan.

Selanjutnya mengenai efisiensi, Prajudi Admosudiharjo menyatakan sebagai berikut: “Kita berbicara tentang efisiensi bilaman kita membayangkan hal penggunaan sumber daya (resources) kita secara optimum untuk mencapai suatu tujuan tertentu”.³ Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa efisiensi akan terjadi jika penggunaan sumber daya diberdayakan secara optimum sehingga suatu tujuan akan tercapai.

Menurut pendapat Mahmudi mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut: “Efektivitas merupakan hubungan antara *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan,

³ Admosudiharjo, P. *Manajemen Sumber daya Manusia*, 1987, h.17

maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan”.⁴ Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa efektivitas mempunyai hubungan timbal balik antara *output* dengan tujuan. Semakin besar kontribusi output, maka semakin efektif suatu program atau kegiatan.

Pandangan yang sama menurut pendapat Peter F. Drucker yang dikutip H.A.S. Moenir yang mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut: “*Effectiveness, on the other hand, is the ability to choose appropriate objectives. An effective manager is one who selects the right things to get done*”. (Efektivitas, pada sisi lain, menjadi kemampuan untuk memilih sasaran hasil sesuai. Seorang manajer efektif adalah satu yang memilih kebenaran untuk melaksanakan)⁵

Memperhatikan pendapat para ahli di atas, bahwa konsep efektivitas merupakan suatu konsep yang bersifat multidimensional, artinya dalam mendefinisikan efektivitas berbeda-beda sesuai dengan dasar ilmu yang dimiliki walaupun tujuan akhir dari efektivitas adalah pencapaian

⁴ Mahmudi, *Manajemen Kinerja Sektor Publik* 2005, h..92

⁵ H.A.S. Moenir . *Manajemen Umum di Indonesia*. 2006, h.166

tujuan. Kata efektif sering dicampuradukkan dengan kata efisien walaupun artinya tidak sama, sesuatu yang dilakukan secara efisien belum tentu efektif.

Menurut pendapat Markus Zahnd mendefinisikan efektivitas dan efisiensi, sebagai berikut: “Efektivitas yaitu berfokus pada akibatnya, pengaruhnya atau efeknya, sedangkan efisiensi berarti tepat atau sesuai untuk mengerjakan sesuatu dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga dan biaya”.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa efektivitas lebih memfokuskan pada akibat atau pengaruh sedangkan efisiensi menekankan pada ketepatan mengenai sumber daya, yaitu mencakup anggaran, waktu, tenaga, alat dan cara supaya dalam pelaksanaannya tepat waktu. Lebih lanjut menurut Agung Kurniawan mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut: “Efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau

⁶ Markus Zahnd. *Perancangan Kota Secara Terpadu*. 2006, h. 200

misi) daripada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya”.⁷

Sehubungan dengan hal-hal yang dikemukakan di atas, maka secara singkat pengertian daripada efisiensi dan efektivitas adalah, efisiensi berarti melakukan atau mengerjakan sesuatu secara benar, “*doing things right*”, sedangkan efektivitas melakukan atau mengerjakan sesuatu tepat pada sasaran “*doing the right things*”. Tingkat efektivitas itu sendiri dapat ditentukan oleh terintegrasinya sasaran dan kegiatan organisasi secara menyeluruh, kemampuan adaptasi dari organisasi terhadap perubahan lingkungannya.

Penggunaan teknologi dan informasi pada lembaga pendidikan akan berdampak pada peningkatan kinerja Guru dan menghasilkan kualitas pelayanan yang produktif dan efektif terhadap stakeholder sekolah. Kajian tentang efektivitas mengacu pada dua kepentingan yaitu baik secara teoritis maupun secara praktis, artinya adanya ketelitian yang

⁷ Agung Kurniawan. *Transformasi Pelayanan Publik*. 2005, h. 109

bersifat komprehensif dan mendalam dari efisiensi serta kebaikan-kebaikan untuk memperoleh masukan tentang produktifitas.

Efektivitas merupakan keadaan yang berpengaruh terhadap suatu hal yang berkesan, kemandirian, keberhasilan usaha, tindakan ataupun hal yang berlakunya. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Supriyono dalam bukunya Sistem Pengendalian Manajemen mendefinisikan pengertian efektivitas, sebagai berikut:

“Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran suatu pusat tanggung jawab dengan sasaran yang mesti dicapai, semakin besar kontribusi daripada keluaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka dapat dikatakan efektif pula unit tersebut”.⁸

Dengan demikian efektivitas merupakan suatu tindakan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki dan menekankan pada hasil atau efeknya dalam pencapaian tujuan.

⁸ Tobing, joshep. *Kiat Menjadi Supervisor Handal*. (Surabaya: Erlangga),2011, h. 29

2. Ukuran Efektivitas

Keluaran (*output*) yang dihasilkan lebih banyak bersifat keluaran (*output*) tidak berwujud (*intangible*) yang tidak mudah untuk dikuantifikasi, maka pengukuran efektivitas sering menghadapi kesulitan. Kesulitan dalam pengukuran efektivitas tersebut karena pencapaian hasil (*outcome*) seringkali tidak dapat diketahui dalam jangka pendek, akan tetapi dalam jangka panjang setelah program berhasil, sehingga ukuran efektivitas biasanya dinyatakan secara kualitatif (berdasarkan pada mutu) dalam bentuk pernyataan saja (*judgement*), artinya apabila mutu yang dihasilkan baik, maka efektivitasnya baik pula.

Menurut pendapat David Krech, Ricard S. Cruthfied dan Egerton L. Ballachey yang dikutip Sudarwan Danim menyebutkan ukuran efektivitas, sebagai berikut:

1. Jumlah hasil yang dapat dikeluarkan, artinya hasil tersebut berupa kuantitas atau bentuk fisik dari organisasi, program atau kegiatan. Hasil dimaksud dapat dilihat dari perbandingan (*ratio*) antara masukan (*input*) dengan keluaran (*output*).

2. Tingkat kepuasan yang diperoleh, artinya ukuran dalam efektivitas ini dapat kuantitatif (berdasarkan pada jumlah atau banyaknya) dan dapat kualitatif (berdasarkan pada mutu).
3. Produk kreatif, artinya penciptaan hubungannya kondisi yang kondusif dengan dunia kerja, yang nantinya dapat menumbuhkan kreativitas dan kemampuan.
4. Intensitas yang akan dicapai, artinya memiliki ketaatan yang tinggi dalam suatu tingkatan intens sesuatu, dimana adanya rasa saling memiliki dengan kadar yang tinggi.⁹

Berdasarkan uraian di atas, bahwa ukuran dari pada efektivitas harus adanya suatu perbandingan antara masukan dan keluaran, ukuran daripada efektivitas harus adanya tingkat kepuasan dan adanya penciptaan hubungan kerja yang kondusif serta intensitas yang tinggi, artinya ukuran daripada efektivitas adanya keadaan rasa saling memiliki dengan tingkatan yang tinggi. Membahas masalah ukuran

⁹ Sudarwan Dani. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. 2004, h. 119-120

efektivitas memang sangat bervariasi tergantung dari sudut terpenuhinya beberapa kriteria akhir.

Menurut pendapat Cambell yang dikutip oleh Richard M. Steers menyebutkan beberapa ukuran dari pada efektivitas, yaitu:

1. Kualitas artinya kualitas yang dihasilkan oleh organisasi;
2. Produktivitas artinya kuantitas dari jasa yang dihasilkan;
3. Kesiagaan yaitu penilaian menyeluruh sehubungan dengan kemungkinan dalam hal penyelesaian suatu tugas khusus dengan baik;
4. Efisiensi merupakan perbandingan beberapa aspek prestasi terhadap biaya untuk menghasilkan prestasi tersebut;
5. Penghasilan yaitu jumlah sumber daya yang masih tersisa setelah semua biaya dan kewajiban dipenuhi;
6. Pertumbuhan adalah suatu perbandingan mengenai eksistensi sekarang dan masa lalunya;
7. Stabilitas yaitu pemeliharaan struktur, fungsi dan sumber daya sepanjang waktu

8. Kecelakaan yaitu frekuensi dalam hal perbaikan yang berakibat pada kerugian waktu
9. Semangat Kerja yaitu adanya perasaan terikat dalam hal pencapaian tujuan, yang melibatkan usaha tambahan, kebersamaan tujuan dan perasaan memiliki;
10. Motivasi artinya adanya kekuatan yang muncul dari setiap individu untuk mencapai tujuan;
11. Kepaduan yaitu fakta bahwa para anggota organisasi saling menyukai satu sama lain, artinya bekerja sama dengan baik, berkomunikasi dan mengkoordinasikan;
12. Keluwesan Adaptasi artinya adanya suatu rangsangan baru untuk mengubah prosedur standar operasinya, yang bertujuan untuk mencegah keterbekuan terhadap rangsangan lingkungan;¹⁰

Sehubungan dengan hal-hal yang dikemukakan di atas, maka ukuran efektivitas merupakan suatu standar akan terpenuhinya mengenai sasaran dan tujuan yang akan dicapai. Selain itu, menunjukkan pada tingkat sejauh mana

¹⁰ Richard M. Steers. *Efektivitas Organisasi*. 1985, h. 46-48

organisasi, program/ kegiatan melaksanakan fungsi-fungsinya secara optimal. Efektivitas akan berkaitan dengan kepentingan orang banyak, seperti yang dikemukakan H. Emerson yang dikutip Soewarno Handyaningrat, sebagai berikut:

“Efektivitas merupakan penilaian hasil pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Efektivitas perlu diperhatikan sebab mempunyai efek yang besar terhadap kepentingan orang banyak”¹¹

Pendapat para ahli di atas dapat dijelaskan, bahwa efektivitas merupakan usaha pencapaian sasaran yang dikehendaki (sesuai dengan harapan) yang ditujukan kepada orang banyak dan dapat dirasakan oleh kelompok sasaran yaitu masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Duncan yang dikutip Richard M. Steers mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut:

1. Pencapaian Tujuan
2. Integrasi

¹¹ Handyaningrat. *Sistem Birokrasi Pemerintah*. 1985, h.16

3. Adaptasi¹²

Berdasarkan ukuran efektivitas diatas, maka keterkaitan antara variabel yang mempengaruhi Efektivitas terdapat tujuh indikator yang sangat mempengaruhi terhadap efektivitas. Tujuh indikator tersebut, sangat dibutuhkan dalam menerapkan sistem informasi. Hal tersebut dapat dilihat dari :

1. Pencapaian tujuan

pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu :

- (1) kurun waktu pencapaiannya ditentukan,
- (2) sasaran merupakan target yang kongktit,
- (3) dasar hukum.¹³

¹² Duncan. *Efektivitas Organisasi*. 1985, h. 53

2. Integrasi

integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi terdiri dari beberapa faktor, yaitu : (1) prosedur (2) proses sosialisai.¹⁴

3. Adaptasi

Adaptasi adalah proses penyesuaian diri yang dilakukan untuk meyelaraskan suatu individu terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya. Adaptasi terdiri dari beberapa faktor, yaitu : (1) peningkatan kemampuan (2) sarana dan prasarana.¹⁵

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pengukuran merupakan penilaian dalam arti tercapainya sasaran yang telah ditentukan sebelumnya dengan menggunakan sasaran yang tersedia. Jelasnya bila sasaran atau tujuan telah tercapai sesuai dengan yang

¹³ Duncan. *Efektivitas Organisasi*. 1985, h. 53

¹⁴ Nazarudin. *Evaluasi Kinerja Perusahaan*.1994, h. 13

¹⁵ Duncan. *Efektivitas Organisasi*. 1985, h. 53

direncanakan sebelumnya adalah efektif. Jadi, apabila suatu tujuan atau sasaran itu tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, maka tidak efektif. Efektivitas merupakan fungsi dari manajemen, dimana dalam sebuah efektivitas diperlukan adanya prosedur, strategi, kebijaksanaan, program dan pedoman. Tercapainya tujuan itu adalah efektif sebab mempunyai efek atau pengaruh yang besar terhadap kepentingan bersama.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori efektivitas pembelajaran. Teori efektivitas belajar oleh John Carroll yang termasyhur dalam bidang penelitian psikologi, dan dalam bukunya yang berjudul “*A Model of School Learning*”, Efektivitas pembelajaran merupakan suatu ukuran keberhasilan dari proses interaksi dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dilihat dari aktivitas selama pembelajaran, respon dan penguasaan konsep.

Teori efektivitas pembelajaran menegaskan bahwa *Intructional Effectiveness* tergantung pada lima factor:¹⁶

¹⁶ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2002), h. 226

1. Attitude (Kecerdasan), yaitu kemampuan siswa pada umumnya.
2. Ability to Understand Instruction (Kemampuan untuk Memahami Pelajaran), yaitu kesiapan siswa untuk belajar suatu pelajaran yang penting.
3. Perseverance (Ketekunan) yaitu sebagian besar hasil dari motivasi murid untuk belajar.
4. Opportunity (Kesempatan) sejumlah waktu yang digunakan untuk belajar.
5. Quality of Instruction (Mutu Pembelajaran) pembelajaran yang bermutu tinggi adalah jika siswa belajar bahan-bahan pelajaran yang disampaikan secepat kemampuan mereka dan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang telah ada sebelumnya.

Dengan mengetahui beberapa dengan mengetahui beberapa indikator tersebut menunjukkan bahwa suatu pembelajaran dapat berjalan efektif apabila terdapat sikap dan kemauan dalam diri anak untuk belajar, kesiapan diri anak dan guru dalam kegiatan pembelajaran, serta mutu

dari materi yang disampaikan. Apabila kelima indikator tersebut tidak ada maka kegiatan belajar mengajar anak tidak akan berjalan dengan baik. Kegiatan pembelajaran yang efektif sangat dibutuhkan anak untuk membantu mengembangkan daya pikir anak dengan tanpa mengesampingkan tingkat pemahaman anak sesuai dengan usia perkembangannya.

2. Pengertian Pembelajaran

a. Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan pe dan akhiran-an. Menurut Muhibbin Syah, belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹⁷ Sedangkan menurut Sardiman pengertian belajar dibagi menjadi dua yaitu pengertian luas dan khusus. Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000), h. 92.

psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.¹⁸

Istilah pembelajaran berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Bab pertama, adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁹ Jadi interaksi siswa dengan guru atau sumber belajar yang lain dalam lingkungan belajar disebut pembelajaran.

Sedangkan menurut Degeng, sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa.²⁰ Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan

¹⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000), h.20-21.

¹⁹ Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, (Sinar Grafika, Jakarta, 2009), h. 5

²⁰ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2012), h. 2

memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.

Surya, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.²¹ Senada dengan itu, E. Mulyasa mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.²²

Jadi di dalam pembelajaran itu ditemukan dua pelaku yaitu pelajar dan pembelajar. Pelajar adalah subyek yang belajar, sedangkan pembelajar adalah subyek (guru) yang “membelajarkan” pelajar (siswa). Pembelajaran sendiri adalah kegiatan guru secara

²¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, (Bandung, 2013), h. 4

²² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2012), h.129

terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif. Sedangkan desain instruksional merupakan program pengajaran yang dibuat oleh guru secara konvensional disebut juga persiapan mengajar.²³

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan dalam perilaku peserta didik sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan pendidik dan/atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bertujuan. Tujuan ini harus searah dengan tujuan belajar siswa. Tujuan belajar siswa adalah mencapai perkembangan optimal, yang meliputi : aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

²³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Rineka Cipta, Jakarta, 1999), h. 296.

Dengan demikian tujuan pembelajaran yaitu agar siswa mencapai perkembangan optimal dalam ketiga aspek tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa melakukan kegiatan belajar, sedangkan guru melaksanakan pembelajaran kedua kegiatan itu harus bisa saling melengkapi.²⁴

c. Prinsip-Prinsip Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan. Beberapa prinsip belajar perlu diperhatikan, terutama oleh guru. apabila prinsip-prinsip ini diabaikan maka proses belajar tidak berjalan lancar dan hasil belajarpun kurang memuaskan.²⁵

Adapun prinsip-prinsip yang terkait dengan proses belajar di antaranya adalah sebagai berikut:

²⁴Tim MKDK IKIP Semarang, *Belajar dan Pembelajaran*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Fak. Ilmu Pendidikan, (Semarang, 1996), h.12

²⁵ Tim MKDK IKIP Semarang, *Belajar dan Pembelajaran*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Fak. Ilmu Pendidikan, (Semarang, 1996), h.13.

1) Perhatian dan Motivasi

Perhatian merupakan langkah utama bagi guru sebelum menyajikan materi pelajaran. Untuk menarik perhatian guru dapat melakukan berbagai cara sesuai dengan kondisi saat itu, setelah itu baru kemudian memunculkan motivasi siswa untuk mempelajari materi yang sedang disampaikan.

Jadi motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat dibandingkan dengan mesin dan kemudi pada mobil.²⁶

2) Keaktifan

Kecenderungan dewasa ini menganggap bahwa anak adalah mahluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemampuan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan orang lain. Belajar

²⁶ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000), h.74

hanya mungkin terjadi apabila anak aktif, mengalami sendiri.

John Dewey dalam bukunya Sardiman mengemukakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri, guru sekedar pembimbing dan pengarah.²⁷

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional.

Adapun jenis-jenis kegiatan belajar siswa menurut Paul B. Diedrich sebagaimana dikutip oleh Sardiman A.M. dapat digolongkan sebagai berikut:²⁸

- a) *Visual activities* misalnya : membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.

²⁷ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000), h.78

²⁸ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000), h. 99

- b) *Oral activities*, misalnya : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, diskusi, interview, dan lain-lain.
- c) *Listening activities*, misalnya : mendengarkan, percakapan, diskusi, pidato.
- d) *Writing activities*, misalnya : menulis cerita, karangan, laporan, angket.
- e) *Drawing activities*, misalnya : menggambar, membuat grafik, peta, diagram
- f) *Motor activities*, misalnya : melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain, berkebun.
- g) *Mental activities*, misalnya : mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.
- h) *Emotional activities*, misalnya: menaruh perhatian, merasa bosan, bersemangat, berani, tenang.

3) Keterlibatan Langsung Siswa

Pelibatan langsung siswa dalam pembelajaran maksudnya bahwa dalam belajar, siswalah yang melakukan kegiatan belajar bukan guru, supaya siswa banyak terlibat dalam proses pembelajaran. Hendaknya guru memilih dan mempersiapkan kegiatan-kegiatan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

4) Pengulangan Belajar

Pengulangan dalam belajar dalam arti membaca dan memahami materi melalui membaca lagi atau menerapkan konsep-konsep pada soal-soal. Hal ini perlu dilakukan karena adanya faktor lupa. Jadi supaya materi yang dipelajari tetap diingat, maka pengulangan pelajar tidak boleh diabaikan.²⁹

²⁹ Tim MKDK IKIP Semarang, *Belajar dan Pembelajaran, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Fak. Ilmu Pendidikan*, (Semarang, 1996), h.13

5) Materi Pelajaran yang Menantang dan Merangsang

Kadang-kadang siswa tidak tertarik mempelajari suatu materi pelajaran. Untuk menghindari gejala ini guru harus memilih dan mengorganisir materi pelajaran tersebut, sehingga merangsang dan menantang siswa untuk mempelajarinya.

Dalam hal ini kemampuan profesional guru dituntut, karena pada umumnya guru terpaku pada materi pelajaran yang sudah tersedia dalam buku ajar. Di sinilah pentingnya kreativitas guru agar dapat menyajikan materi pelajaran yang merangsang dan menantang.

6) Balikan dan Penguatan Terhadap Siswa

Pemberian balikan, diharapkan siswa akan mengetahui seberapa jauhia telah berhasil menguasai suatu materi pelajaran. Dengan balikan siswa akan menyadari dimana letak kelemahannya dan kekuatannya.

Penguatan atau reinforcement merupakan suatu tindakan yang sering kurang mendapat perhatian guru padahal efek positifnya besar sekali dan setiap keberhasilan itu ditunjukkan oleh siswa meskipun kecil hendaknya ditanggapi dengan penghargaan.³⁰

3. Pengertian Metode

Kata metode berasal dari bahasa Latin, yaitu “*Meta*” yang berarti melalui dan “*Lados*” yang berarti jalan. Jadi sesuai etimologi, metode berarti suatu jalan tertentu yang dilalui untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.³¹ Ada yang mengatakan bahwa Secara etimologi metode berasal dari kata “met” dan “hodes” yang berarti melalui. Sedangkan secara istilah metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan secara istilah, metode adalah suatu jalan atau alat / cara yang

³⁰ Tim MKDK IKIP Semarang, *Belajar dan Pembelajaran, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Fak. Ilmu Pendidikan*, (Semarang, 1996), h.12

³¹ Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta, AK Group, 1995), h.10

dipergunakan oleh guru untuk mengajar atau menyampaikan materi pelajaran.

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki, guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis. Dari hasil analisis yang dilakukan, lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.³²

a) Metode Sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam penggunaan metode terkadang guru

³²Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010), h.72

harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak mempengaruhi penggunaan metode.³³

Tujuan intruksional adalah pedoman yang mutlak dalam pemilihan metode. Dalam perumusan tujuan, guru perlu merumuskannya dengan jelas dan dapat diukur. Dengan begitu mudahlah bagi guru menentukan metode yang bagaimana yang dipilih guna menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan tersebut.³⁴ Dalam mengajar, guru jarang sekali menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik. Jalan pengajaran pun tampak kaku, anak didik terlihat kurang bergairah belajar. Akhirnya dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.³⁵

³³ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 35

³⁴ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 73

³⁵ Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010), h.75

b) Metode Sebagai Strategi Pengajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relative lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru.³⁶ Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang dibertikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai. Terhadap perbedaan daya serap anak didik sebagaimana tersebut diatas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Metode adalah salah satu jawabannya. Untuk sekelompok anak didik boleh jadi mereka mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode Tanya jawab, tetapi untuk sekelompok anak didik yang lain mereka lebih mudah

³⁶ Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010), h.73.

menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode demonstrasi atau metode eksperiment.³⁷

c) Metode Sebagai Alat Untuk Mencapai tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberi arah kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Guru tidak bisa membawa kegiatan belajar mengajar menurut sekehendak hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan. Itu sama dengan perbuatan yang sia-sia.

Kegiatan belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan sama halnya ke pasar tanpa tujuan, sehingga sukar untuk menyeleksi mana kegiatan yang harus dilakukan dan mana yang harus diabaikan dalam upaya untuk mencapai keinginan yang dicita-citakan. Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen yang lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah komponen

³⁷ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.38

metode. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan.³⁸

Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.

Metode pengajaran sebagai suatu strategi atau tehnik belajar mengajar merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses pengajaran. Pemilihan metode pengajaran yang tepat akan menjadikan proses belajar mengajar dapat berjalan menarik dan memudahkan tercapainya tujuan pengajaran. Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan instruksional khusus. Jarang sekali terlihat guru merumuskan tujuan hanya dengan satu rumusan, tetapi pasti guru merumuskan lebih dari satu tujuan. Karena, guru selalu menggunakan metode

³⁸ Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010), h.78

yang lebih dari satu pemakaian metode yang satu digunakan untuk mencapai tujuan yang satu, sementara penggunaan metode yang lain, juga dirumuskan untuk mencapai tujuan yang lain.³⁹

Begitulah adanya, sesuai dengan kehendak tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Pembicaraan berikut mencoba membahas masalah-masalah pemilihan dan penentuan metode dalam kegiatan belajar mengajar, dengan uraian bertolak dari nilai strategis metode, efektifitas penggunaan metode, pentingnya pemilihan dan penentuan metode hingga faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pengajaran.⁴⁰

a. Nilai Strategis Metode

Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan. Didalamnya terjadi interaksi edukatif antara guru dan anak didik, ketika guru menyampaikan bahan pelajaran kepada anak didik di

³⁹ Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010), h.81

⁴⁰ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta, Rineka Cipta, 1991), h.67

kelas. Bahan pelajaran yang diberikan itu akan kurang memberikan dorongan motivasi kepada anak didik bila penyampaian menggunakan strategi yang kurang tepat. Disinilah kehadiran metode menempati posisi penting dalam penyampaian bahan pelajaran.

b. Efektivitas Penggunaan Metode

Ketika anak tidak mampu berkonsentrasi, ketika sebagiain besar anak didik membuat kegaduhan, ketika anak didik menunjukkan kelesuan, ketika minat anak didik semakin berkurang dan ketika sebagian besar anak didik tidak menguasai bahan yang telah guru sampaikan, ketika itulah guru mempertanyakan faktor penyebabnya dan berusaha mencari jawabannya secara tepat.⁴¹ Karena bila tidak, maka apa yang disampaikan akan sia-sia. Boleh jadi dari sekian keadaan tersebut, salah satu penyebabnya adalah faktor metode. Karenanya, efektifitas penggunaan metode patut dipertanyakan, karena itu, efektifitas penggunaan metode dapat terjadi

⁴¹ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta, Rineka Cipta, 1991), h.68

bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran, sebagai persiapan tertulis.

c. Pentingnya Pemilihan dan Penentuan Metode

Metode yang memiliki arti cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi, mempunyai titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar agar dapat tercapainya tujuan pengajaran. Apapun yang termasuk perangkat program pengajaran dituntut secara mutlak untuk menunjang tercapainya tujuan.⁴²

Guru tidak dibenarkan mengajar dengan kemalasan. Anak didikpun diwajibkan mempunyai kreatifitas yang tinggi dalam belajar, bukan selalu menanti perintah guru. Kedua unsur manusiawi ini juga beraktifitas tidak lain karena ingin mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan

⁴² Wina Wijaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h.127

belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus dilakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode yang bagaimana yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran.⁴³

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode

Jangan kira bahwa pemilihan metode itu sembarangan, jangan diduga bahwa penentuan metode itu tanpa harus mempertimbangkan faktor-faktor lain. Sebagai suatu cara, metode tidaklah berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Maka dari itu, siapapun yang telah menjadi guru harus mulai mengenal, memahami, dan mempedomaninya ketika akan melaksanakan pemilihan dan penentuan metode. Dalam pandangan yang sudah diakui kebenarannya mengatakan bahwa setiap metode mempunyai sifat masing-masing, baik mengenai kebaikan-kebaikannya maupun

⁴³ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta, Rineka Cipta, 1991), h.69

menetapkan mengenai kelemahan-kelemahannya.⁴⁴

Guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya, jika memahami sifat-sifat masing-masing metode tersebut. Winarmo Surakhmad mengatakan, bahwa Pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: anak didik, tujuan, situasi, fasilitas, guru dan sarana prasarana.⁴⁵

4. Pengertian Metode Ummi

Ada beberapa hal yang akan diuraikan dalam hal ini, yaitu:

a. Pengertian Metode

Metode pembelajaran adalah “cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”.⁴⁶ Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu kata “*meta*” dan “*hodos*” berarti cara atau rencana untuk melakukan

⁴⁴ Nasution, *Berbagai pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.27

⁴⁵ Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional* (Jakarta:Bumi Aksara, 1979), h. 21

⁴⁶ Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*.(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 76

sesuatu. Metode adalah cara yang teratur dan berpikir untuk mencapai suatu maksud.⁴⁷ Sedangkan dalam bahasa arab metode dikenal sebagai istilah *thariq* yang berarti jalan atau cara. Bila metode dihubungkan dengan pendidikan, maka metode ini harus diwujudkan dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif, dan dapat dicerna dengan baik.⁴⁸

Sedangkan bila ditinjau dari segi istilah metode telah banyak dikemukakan oleh pakar pendidikan sebagaimana telah dipaparkan berikut ini:

- 1) Menurut Hamdani, metode merupakan cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. 18
- 2) Menurut departemen nasional metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan

⁴⁷ Anika Erlina Arindawati, dan Hasbullah Huda, *Beberapa Alternatif Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Malang: Banyu Publishing , 2004), h. 39

⁴⁸ Ramayulius, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 184

pelaksanaan sewaktu kegiatan guna mencapai tujuan yang di tentukan.¹⁹

- 3) Menurut Ngalimun metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁰

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian metode secara terminologis adalah suatu cara, jalan dan tehnik yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran, sehingga memperoleh hasil yang efektif dan efisien.

b. Pengertian Metode Ummi

Ummi bermakna “ibuku” (berasal dari bahasa arab “ummun” dengan tambahan ya“ mutakallim).

Dinamakan metode Ummi, bertujuan untuk menghormati dan mengingat jasa ibu. Orang yang berjasa dalam hidup kita adalah orang tua terutama ibu. ibulah yang mengajarkan banyak hal kepada kita, juga mengajarkan bahasa kepada kita dan orang paling sukses mengajarkan bahasa di dunia ini adalah ibu kita.

Metode ummi didirikan oleh Ust. Masruri dan Ust.

A. Yusuf, dkk berdiri tahun 2011 dari Surabaya, merupakan metode yang di gunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Metode ummi di sini untuk anak pra sekolah, yaitu metode yaitu metode yang di analogikan kepada ibu (umi), artinya metode ini merupakan metode belajar membaca yang mengikuti kata-kata ibu misalnya belajar membaca kata "sajada", maka dalam mengejanya adalah langsung persuku kata (sa-ja-da). Anak tidak di kenalkan dengan mengeja perhuruf (s-a-j-a- d-a).⁴⁹

Metode Ummi adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Tujuan metode Ummi adalah untuk memenuhi kebutuhan bagi sekolah-sekolah atau lembaga dalam pengelolaan sistem pembelajaran Al-Qur'an yang secara

⁴⁹ Dari Artikel dalam Internet: Ummi Malang. Membangun Generasi Qur'ani. Lihat di file:///D:/seputar%20ummi/Apa%20itu%20metode%20Ummi%20%20E2%80%93%20Umami%20Malang.htm. Di akses pada 3 Juni 2021.

menejemen mampu memberikan jaminan bahwa setiap siswa yang lulus sekolah mereka dipastikan dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil.⁵⁰

Sedangkan pendapat lainnya yaitu, metode ummi berasal dari dua kata metode dan ummi, metode bermakna cara atau teknik untuk mencapai tujuan. Sedangkan Ummi berasal dari bahasa arab dari jata 'Ummun' yang bermakna ibu. Kata Ummi yang ada tambahannya ya' mutakalliim sehingga bermakna ibuku. Jadi metode Ummi artinya cara atau teknik untuk mencapai tujuan seperti cara seorang ibu mengajarkan kepada anaknya. Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an metode Ummi menggunakan sebuah pendekatan, yaitu:

a. Metode langsung

Langsung tanpa dieja/di urai atau tidak banyak penjelasan atau dengan kata lain learning by doing, belajar dengan melakukan secara langsung.

⁵⁰ Afdal, "Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-

Qur'an Siswa Kelas III B Ibnu Khaldun SD Al-Firdaus Islamic School Samarinda Tahun Pembelajaran 2015/2016" Vol. 1 (1). 1-9. Juni 2016, dalam <http://www.academia.edu>, diakses, 3 juni 2021

b. Diulang-ulang

Bacaan al-Qur'an semakin kelihatan indah ketika kita mengulang-ulang ayat atau surah dalam al-Qur'an, begitu pula seorang ibu dalam mengajarkan bahasa terhadap anaknya, keindahan dan kemudahannya karna selalu mengulang-ulang kata-kata atau kalimat dalam situasi atau kondisi yang berbeda-beda.

c. Kasih sayang yang tulus

Kekuatan cinta dan kasih sayang seorang ibu serta kesabaran merupakan kunci sukses dalam mendidik anak, begitu pula guru al-Qur'an metode Ummi jika ingin sukses maka diharuskan untuk meneladani seorang ibu karena guru diharapkan untuk menyentuh hati peserta didik.⁵¹

Sehingga dapat kita fahami bahwa pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi adalah salah satu pembelajaran

⁵¹ A. Yusuf MS dan Masruri, *Modul Sertifikasi Guru* (Surabaya:2014), h. 4

yang mengkhususkan pada pengkajian terhadap materi-materi sekaligus pengaplikasian cara baca Al-Qu'an sesuai dengan ilmu tajwid, ilmu fasahah, dan juga ilmu lagu/irama untuk menyiapkan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat akan pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an untuk dapat meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam dengan baik dan benar.

c. Motto, Visi, Misi dan Tujuan⁵²

1) Motto Metode Ummi

- a) Mudah, metode Ummi didesain untuk mudah dipelajari bagi siswa, mudah diajarkan bagi guru dan mudah diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah formal maupun non formal.

⁵² Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, (Surabaya, Ummi Foundation 2013), h. 3

- b) Menyenangkan, metode Ummi dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang menarik dan menggunakan pendekatan yang mengembirakan sehingga menghapus kesan tertekan dan rasa takut dalam belajar Al-Qur'an.
 - c) Menyentuh hati, para guru yang mengajarkan metode Ummi tidak sekedar memberikan pembelajaran Al-Qur'an secara material teoritik, tetapi juga menyampaikan substansi akhlaq-akhlaq Al-Qur'an yang diimplementasikan dalam sikap-sikap pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Visi metode Ummi adalah menjadi lembaga terdepan dalam melahirkan generasi Qur'ani. Metode Ummi bercita-cita menjadi percontohan bagi lembaga-lembaga yang mempunyai visi sama dalam mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an yang mengedepankan pada kualitas dan kekuatan sistem.

3) Misi metode Ummi:

- a) Mewujudkan lembaga profesional dalam pengajaran Al-Qur'an yang berbasis sosial dan dakwah.
- b) Membangun sistem manajemen pembelajaran Al-Qur'an yang berbasis pada mutu.
- c) Menjadi pusat pengembangan pembelajaran dan dakwah Al-Qur'an pada masyarakat.

4) Tujuan metode Ummi: untuk memenuhi kebutuhan bagi sekolah-sekolah atau lembaga dalam pengelolaan sistem pembelajaran Al- Qur'an yang secara manajemen mampu memberikan jaminan bahwa setiap siswa yang lulus dari sekolah mereka dipastikan dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil.⁵³

Pembelajaran Al-Qur'an yang baik membutuhkan sebuah metode yang mampu menjamin mutu setiap anak atau orang yang belajar membaca Al-Qur'an agar cepat

⁵³ A. Yusuf MS dan Masruri, *Modul Sertifikasi Guru* (Surabaya:2014), h.

dan mudah membaca Al-Qur'an secara tartil. Dalam mewujudkan hal diatas, Ummi Foundation membangun sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an dengan melakukan standarisasi input, proses dan outputnya. Keseluruhan dari standarisasi terangkum dalam 7 (tujuh) program dasar Ummi, yang meliputi: tashih, tahsin, sertifikasi, coach, supervisi, munaqasyah dan khataman.⁵⁴

a. Tashih

Bacaan Al-Quran Program ini dimaksudkan untuk memetakan standar kualitas bacaan Al-Qur'an guru atau calon guru Al-Qur'an, sekaligus untuk memastikan bacaan Al-Qur'an guru atau calon guru Al-Qur'an yang akan mengajarkan Metode Ummi sudah baik dan tartil.

b. Tahsin

Program ini dilakukan dalam rangka membina bacaan dan sikap para guru atau calon guru Al-Qur'an

⁵⁴ Ummi foundation. <http://ummifoundation.org/> diakses 3 juni 2021 pukul 19.40 wib

sampai bacaan Al-Qur'annya bagus tartil. Mereka yang telah lulus tahsin dan tashih berhak mengikuti sertifikasi guru Al Qur'an Metode Ummi.

c. Sertifikasi guru Al-Qur'an

Program ini dilaksanakan selama 3 hari dalam rangka penyampaian metodologi bagaimana mengajarkan Al-Qur'an Metode Ummi, mengatur dan mengelola pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Ummi. Bagi guru yang lulus dalam sertifikasi guru Al-Qur'an ini akan mendapatkan syahadah atau sertifikat sebagai pengajar Al-Qur'an Metode Ummi.

d. Coaching

Merupakan program pendampingan dan pembinaan kualitas penyelenggaraan pengajaran Al-Qur'an di sekolah dan lembaga lembaga yang menerapkan sistem Ummi sehingga bisa merealisasikan target pencapaian penjaminan mutu bagi siswa / santri.

e. Supervisi (pemastian penjagaan mutu sistem Ummi diterapkan dilembaga)

Merupakan program penilaian dan monitoring kualitas penyelenggaraan pengajaran Al-Qur'an di sekolah dan lembaga-lembaga yang menerapkan sistem Ummi yang bertujuan memberikan akreditasi bagi lembaga tersebut. Kegiatan evaluasi meliputi :

- 1) Jumlah guru yang bersertifikat.
 - 2) Implementasi proses belajar mengajar di kelas .
 - 3) Standar hasil belajar siswa .
 - 4) Jumlah hari efektif Al-Qur'an (HEQ).
 - 5) Rasio guru dan siswa .
 - 6) Manajemen atau administrasi pengajaran.
 - 7) Pelaksanaan pembinaan guru dan mengevaluasi kualitas pembelajarannya
- f. Munaqasyah (kontrol eksternal kualitas / evaluasi hasil akhir oleh Ummi Foundation)

Merupakan program penilaian kemampuan siswa / santri pada akhir pembelajaran untuk menentukan kelulusan. Bahan yang diujikan meliputi :

- 1) Fashohah dan Tartil Al Qur'an (juz 1-30).
- 2) Membaca Ghoroib dan komentarnya.
- 3) Teori Ilmu Tajwid dan menguraikan hukum-hukum bacaan.
- 4) Hafalan dari surat Al- 'ala sampai surat An-Naas.
- 5) Munaqasah meliputi tartil baca Al-Qur'an dan Tahfidz (menghafal) Al Qur'an, baik juz 30 , 29, 28, 27, maupun di juz 1-5

g. Khataman dan imtihan

Acara yang bertujuan uji publik sebagai bentuk akuntabilitas dan rasa syukur, dikemas elegan, sederhana dan melibatkan seluruh stake holder sekaligus merupakan laporan secara langsung dan nyata kualitas hasil pembelajaran Al Qur'an kepada orang tua wali santri/masyarakat.

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Ummi

Kelebihan dan Kekurangan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an. Menurut Ing S. Ulih Karo-karo

pemilihan metode pembelajaran banyak yang harus dipertimbangkan selaras dengan pendapat Ahmad tafsir, antara lain:

- 1) Tujuan yang hendak dicapai
- 2) Siswa
- 3) Bahan pelajaran
- 4) Fasilitas
- 5) Guru
- 6) Situasi
- 7) Partisipasi
- 8) Kelebihan dan kekurangan metode tertentu.⁵⁵

Serta penulis menelusuri tentang kelebihan dan kekurangan metode membaca Al-Qur'an yang lainnya seperti metode Qiroati, Iqro', Tsaqifa, dan baghdadiyah. Maka hasil penelitian menunjukkan metode Umami memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut :

⁵⁵ Ramayulis, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), h. 111-113

a. Kelebihan Metode Ummi

Metode Ummi memiliki sistem dalam pembelajaran yaitu 10 pilar berbasis mutu. Metode Ummi yang memiliki 10 pilar sistem berbasis mutu yang menjadi pilar utama dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an. Sepuluh pilar metode Ummi yaitu goodwill manajemen, sertifikasi guru, tahapan baik dan benar, target jelas dan terukur, mastery learning yang konsisten, waktu memadai, rasio guru dan siswa yang proporsional, kontrol internal dan eksternal, progressreport setiap siswa dan koordinator yang handal. Sepuluh pilar metode Ummi jika dilaksanakan dengan sebaik-baiknya akan menghasilkan sebuah pembelajaran Al-Qur'an yang kondusif serta siswa berkemampuan membaca Al-Qur'an yang mumpuni.

Metode Ummi memiliki materi yang terstruktur dengan jilid 1-6 ditambah jilid garib dan tajwid yang saling berkaitan. Metode Ummi memiliki buku materi yang terdiri dari buku berjilid. Buku materi terdiri dari

jilid 1-6 dan 2 jilid tambahan (jilid garib dan tajwid).Buku materi menjadi modal utama dalam pembelajaran Al-Qur'an. Buku materi metode Ummi terseruktur sesuai dengan kemampuan siswa dalam membaca huruf hija'iyah, tajwid dan garib. Buku materi yang terstruktur akan memudahkan siswa dalam mempelajarinya. Siswa yang telah menyelesaikan 8 jilid materi metode Ummi maka siswa telah mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar serta mengetahui hukum bacaan (tajwid) dan bacaan asing dalam al-Qur'an (garib).

Metode Ummi mempunyai tahapan yang sistematis dengan alokasi waktu yang memadai untuk pembelajaran.

Metode Ummi memiliki tahapan yang sistematis dan alokasi waktu yang memadai yang menjadikan metode ini berbeda dengan metode lainnya.Tahapan yang sistematis yaitu pembukaan, appersepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep, latihan/ketrampilan, evaluasi, dan penutup. Tahapan

yang sistematis di jabarkan dalam waktu yang memadai dengan waktu 60 menit yang terdiri dari 5 menit pembukaan, 10 menit murojaah hafalan, 10 menit membaca peraga jilid, 30 menit baca simak dan 5 menit penutup. Sehingga tahapan yang sistematis dan alokasi waktu yang memadai menjadi kelebihan metode Ummi.

Metode Ummi melaksanakan pembelajaran al-Qur'an dengan direct methode, repeatation, dan kasih sayang seperti ibu mengajar anaknya.

Metode Ummi yang menggunakan metode repetition atau pengulangan membuat siswa yang belum mampu membaca dengan baik menjadi lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya. Selain itu metode Ummi diajarkan dengan mengadopsi sifat-sifat ibu yang mengajarkan sesuatu kepada anak yaitu dengan kasih sayang dan lemah lembut. Sehingga siswa tidak merasa takut dengan guru Al-Qur'an.

Metode Ummi menerapkan pengawasan yang ketat sekaligus evaluasi yang berkesinambungan.

Metode Ummi menerapkan kontrol pengawasan secara internal dan eksternal sekaligus memberikan supervisi yang berkesinambungan. Sistem pengawasan yang berkesinambungan mengindikasikan komitmen Ummi Foundation yang tinggi terhadap kemajuan pembelajaran Al-Qur'an. Sekaligus pengawasan yang berkesinambungan menunjukkan penjagaan mutu bacaan Al-Qur'an yang sangat ketat yang menjadikan kualitas bacaan siswa selalu terjamin.

b. Kelemahan Metode Ummi

Sistem dalam metode Ummi membutuhkan guru Al-Qur'an yang profesional sedangkan kenyataannya guru Al-Qur'an yang profesional masih sedikit.

Guru Al-Qur'an yang profesional dan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang standar sangatlah sedikit. Sehingga diperlukan penyuluhan dan pembinaan terhadap guru Al-Qur'an yang telah ada dan sekaligus mencentak guru baru yang profesional dan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang standar.

Kenyataan ini menjadikan acuan untuk menerapkan metode Ummi dibutuhkan sumber daya manusia (guru Al-Qur'an) yang banyak karena harus sesuai jumlah siswa yang berkelompok berbanding 1:15.

Kelemahan yang berkaitan dengan jumlah guru yang memiliki sertifikat metode Ummi dapat diatasi dengan mengadakan pembinaan kepada guru TPA ataupun siapapun yang memiliki basic bacaan Al-Qur'an untuk disiapkan menjadi guru Al-Qur'an yang profesional dengan mengikuti sertifikasi metodologi pembelajaran metode Ummi.

Sistem dalam metode Ummi membutuhkan dana yang besar karena membutuhkan guru yang banyak dan dana operasional yang besar.

Metode Ummi membutuhkan guru Al-Qur'an yang banyak untuk memenuhi kriteria yang ideal. Yayasan atau lembaga harus mengeluarkan biaya yang cukup banyak untuk gaji guru Al-Qur'an. Selain itu yayasan atau lembaga setiap tahun mengeluarkan dana

untuk kegiatan supervisi, imtihan, dan khataman yang membutuhkan dana yang besar. Sehingga yayasan atau lembaga yang tidak berani mengambil resiko tidak mau menggunakan metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Kelemahan yang berkaitan dengan dana yang besar untuk membiayai berbagai kebutuhan penerapan metode Ummi dapat diatasi dengan subsidi silang dari Ummi Foundation pusat. Seperti memberikan mukafaah kepada guru Al-Qur'an yang berada di lembaga yang masih kekurangan dalam pembiayaan.

Metode Ummi memerlukan waktu yang lama sekitar 2 sampai 4 tahun untuk menghasilkan anak yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Metode Ummi dapat memberikan hasil dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan kemampuan siswa membaca Al-Qur'an yang baik dan benar selama sekitar 2 sampai 4 tahun.

Terkesan metode Ummi tidak lebih efektif dari metode membaca Al-Qur'an yang lain. Seperti metode Iqra' yang hanya membutuhkan waktu 6 bulan sampai 18 bulan untuk menyelesaikan pembelajarannya.²¹ Rekomendasi yang dapat dilaksanakan evaluasi dan meninjau ulang target yang telah dicanangkan dan membuat konsep yang lebih baik agar siswa lebih cepat menyelesaikan pembelajaran metode Ummi.

B. Metode Tilawati

1. Pengertian Metode Tilawati

Kata tilawati diambil dari bahasa arab "*tilawatun*" yang artinya bacaan. Kata tilawati menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pembacaan ayat Al-Qur'an dengan baik dan indah. Kata tilawati ditulis dalam Al-Qur'an dengan berbagai variasi makna. Contoh dalam surat al-Anfal ayat 31.

Artitinya : Dan apabila ayat-ayat kami dibacakan kepada mereka, mereka berkata, "sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat seperti ini), jika kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini. (Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang terdahulu."

Sedangkan secara istilah Tilawah adalah membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya yang berhati-hati dalam melaksanakan bacaannya agar lebih mudah memahami makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, tilawati merupakan sebuah buku panduan cara belajar membaca Al-Qur'an tingkat dasar yang terdiri dari 5 jilid. Secara khas buku ini menggunakan pendekatan "klasikal dan baca simak dengan menggunakan lagu rost" dan dikenal dengan metode tilawati.

Dengan demikian, metode tilawati merupakan langkah-langkah atau cara-cara praktis dalam mengajarkan Al-Qur'an untuk mewujudkan rencana yang telah disusun dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran al-Qur'an, yaitu mampu membaca Al-Qur'an secara efektif dan efisien dengan irama lagu rost.⁵⁶

Tilawati menurut kamus al-Munawwir adalah kata Tilawati diambil dari bahasa arab tilaawatun yang artinya pembacaan, metode tilawati merupakan metode belajar

⁵⁶ Nurhayah, Muhajir. *Implementasi metode tilawati dan metode iqro' dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an (di SD Islam Al-Azhar dan SDIT Nur El-Qolam Kabupaten Serang)*, Jurnal Qathuna, 7 No.2 – Desember 2020: h.46, diakses pada tanggal 27 September 2021

membaca Al-Qur'an yang disampaikan menggunakan lagu rost dan secara seimbang antara pembiasaan melalui pendekatan klasikal dan kebenaran membaca serta pendekatan individual dengan baca simak⁵⁷. Metode tilawati dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi dengan menggunakan bentuk tertentu, seperti ceramah, diskusi (halaqoh), penugasan dan lainnya.⁵⁸

Berdasarkan pengertian tersebut, metode tilawati merupakan metode belajar cara membaca Alquran menggunakan lagu rost dengan pendekatan klasikal dan individual. Metode ini sebagai bentuk guru dalam menyampaikan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar melalui pendekatan klasikal atau kelompok dan individual atau pribadi siswa.

2. Penyusun Metode Tilawati

Salah satu masalah penting yang dihadapi guru Al-Qur'an adalah mengatasi ketidak tertiban santri selama

⁵⁷ Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati*, 2002, h. 8.

⁵⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), h. 91

proses belajar mengajar dan mengatasi kelancara mengaji. Ujung persoalan tersebut berakibat mutu bacaan santri makinmerosot dan waktu belajarnya semakin lama bahkan tidak sedikit santri drop out sebelum tartil dan khatam Al-Qur'an. Tilawati merupakan buku metode belajar mengajar baca Alquran dengan pendekatan “klasikal-baca simak secara seimbang” diharapkan dapat mengurangi bahkan mengatasi persolan tersebut⁵⁹. Awalnya hanya diperuntukkan untuk anak usia SD tetapi setelah diterapkan di semua usia dalam kenyataannya semakin cepat kemampuan kelancaran membaca.

Metode tilawati didirikan oleh Drs.H. hasan sadzili dan Drs. H. Ali Muaffa dkk tahun 2002, lebih lengkapnya Metode tilawati disusun oleh 4 orang aktivis Guru Alquran dan motor penggerak gerakan TK-TP Alquran Jawa Timur mulai tahun 1990:⁶⁰

⁵⁹ Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati*, 2002 h.vii

⁶⁰ Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati*, 2002, h. vii-ix

- a. KH. Masrur Masyhud, S. Ag dari Jombang sebagai guru Al-Qur'an di sekolah Islam Favorit di Kab Bondowoso.
- b. KH. Thohir Al Aly, M. Ag dari Mojokerto sebagai salah satu pembina dan pelatih guru Al-Qur'an.
- c. KH. Drs. H. Hasan Sadzili dari Gresik sebagai salah satu pelopor manajemen lembaga pendidikan Al-Qur'an
- d. Drs. H. Ali Muaffa dari Jombang sebagai salah satu perintis dan pengembang Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah Surabaya

Keempat penyusun tersebut memiliki kesamaan visi dalam hidupnya yaitu memperjuangkan agar umat Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan utama dan rujukan dalam hidupnya sehingga menyusun buku Tilawati beserta strategi mengajar Al-Qur'an melalui metode tilawati sampai bisa berkembang sampai saat ini.

3. Prinsip Pembelajaran Metode Tilawati

Beberapa prinsip pembelajaran Al-Qur'an dalam menggunakan metode tilawati adalah diajarkan secara praktis; Menggunakan lagu rosti; Diajarkan secara klasikal

menggunakan peraga; Diajarkan secara individual dengan teknik baca simak menggunakan buku⁶¹. Keempat prinsip ini menjadi kunci utama dalam penerapan metode tilawati karena antara satu dengan yang lain sangat berkaitan. Oleh karena itu, prinsip-prinsip ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

4. Media dan Sarana Belajar

Dari segi kebahasaan, kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti: Perantara atau pengantar, maksudnya adalah bagaimana perantara atau media untuk menyampaikan sesuatu⁶². Yang dimaksudkan media tersebut adalah suatu perantara yang berfungsi sebagai alat untuk menyalurkan atau menyampaikan sesuatu baik materi pembelajaran ataupun perasaan.

Media pembelajaran adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Sedang AECT

⁶¹ Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati*, 2002 h. 5

⁶² Muhammad Samsul Ulum dan Triyo Supriyatno, *Tarbiyah Qur'aniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), h.77

(*Association for Education and Communication Tehnology*) menyatakan media sebagai bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi.

Ketersediaan sumber/media belajar, baik berupa manusia maupun non manusia (*hardware* dan *software*), sangat memengarui proses pembelajaran.⁶³

Kelengkapan media dan sarana dalam kegiatan belajar mengajar akan mempengaruhi terhadap kemudahan sehingga proses pembelajaran dapat berhasil. Adapun media dan sarana yang dibutuhkan dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an menggunakan metode tilawati diantaranya adalah: Buku pegangan santri yaitu buku tilawati, buku kitabaty, buku materi hafalan, buku pendidikan akhlaqul karimah dan aqidah Islam dan perlengkapan mengajar yaitu peraga tilawati, sandaran peraga, alat penunjuk untuk peraga dan buku, meja belajar, buku prestasi santri, lembar program dan

⁶³ Made wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: PT bumi Aksara, 2012), h.15

realisasi pengajaran, buku panduan kurikulum, buku absensi santri.⁶⁴

5. Proses Pembelajaran Metode Tilawati

Perbuatan belajar mengandung perubahan dalam diri seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar. Perubahan dalam belajar bisa berbentuk percakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, pengetahuan atau apresiasi (penerimaan atau penghargaan). Perubahan tersebut bisa meliputi keadaan dirinya, pengetahuannya, atau perbuatannya.⁶⁵

Proses pembelajaran adalah merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan santri dalam kegiatan pengajaran dengan menggunakan sarana dan fasilitas pendidikan sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.⁶⁶

⁶⁴ Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati*, 2002, h.7

⁶⁵ M.Saparta, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Amissco, 2005), h. 27

⁶⁶ Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati*, 2002, h. 7

a. Alokasi waktu

Alokasi waktu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran metode tilawati mulai jilid 1 sampai jilid 5 adalah 15 bulan dengan ketentuan:

- 1) 5 kali tatap muka dalam seminggu
- 2) 75 menit setiap tatap muka, dengan susunan sebagai berikut:

Tabel 2.1

Alokasi waktu pelaksanaan metode tilawati⁶⁷

WAKTU	MATERI	TEKNIK	KET
5 Menit	Do'a Pembuka	Klasikal	Lagu Rost
15 Menit	Peraga Tilawati	Klasikal	Lagu Rost
30 Menit	Buku Tilawati	Baca Simak	Lagu Rost
20 Menit	Materi Penunjang	Klasikal	Lagu Rost
5 Menit	Do'a Penutup	klasikal	Lagu Rost

⁶⁷ Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati*, 2002, h. 8

6. Target Kualitas dan Waktu Metode Tilawati

a. Target Kualitas

Dalam pembelajaran tilawati, ada target-target yang harus dicapai, pertama adalah target kualitas, yaitu bisa tartil dalam membaca Alquran yang meliputi:⁶⁸

- 1) Fashohah terdiri dari al-waqfu wal ibtida, yaitu menentukan cara berhenti dan memulai dalam membaca Alquran; muroatul huruf wal harokat, yaitu kesempurnaan mengucap huruf dan harokat; Muraatul kalimah wal ayat, yaitu kesempurnaan membaca kalimat dan ayat.
- 2) Tajwid meliputi, makharijul huruf, tempat di mana huruf Alquran itu keluar, sehingga bisa dibedakan dengan huruf lainnya, Sifatul huruf, yaitu proses penyuaran sehingga menjadi huruf Alquran yang sempurna. Meliputi nafas, suara, perubahan lidah, tenggorokan dan hidung, ahkamul huruf, hukum-hukum bacaan huruf dalam Alquran, ahkamul mad

⁶⁸ Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati*, 2002, h. 2-4

wal Qosr, hukum bacaan panjang dan pendek dalam Alquran,

- 3) Ghorib dan Musykilat. Ghorib adalah bacaan-bacaan dalam Alquran yang cara membacanya tidak sesuai dengan kaidah tajwid secara umum. Musykilat adalah bacaan dalam Alquran yang mengandung kesulitan dalam membacanya sehingga harus berhati-hati.
- 4) Suara dan lagu yaitu suaranya jelas dan lantang dalam membaca Alquran dan menguasai lagu rost 3 nada.
- 5) Khatam Alquran 30 juz dengan cara tadarrus dan lulus munaqosyah.
- 6) Memiliki pengetahuan dasar-dasar agama yaitu hafal surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan, bacaan sholat, doa-doa harian dan memahami pelajaran Fiqh, Tauhid, Sejarah, Akhlaq dll

b. Target Waktu

Untuk menuntaskan seluruh materi ditempuh selama tiga tahun, dibagi dalam dua jenjang yaitu:⁶⁹

⁶⁹ Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati*, 2002, h. 4

- 1) Dasar (Tilawati jilid 1 sd 5) diselesaikan dalam waktu 15 bulan dengan ketentuan 5 kali tatap muka dalam seminggu, 75 menit setiap tatap muka dan dalam satu kelas maksimal 15 santri.
- 2) Lanjutan (Tadarrus Alquran 30 Juz) diselesaikan dalam waktu 18 bulan dengan ketentuan 5 kali tatap muka dalam seminggu, 75 menit setiap tatap muka dan dalam satu kelas maksimal 15 santri.

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tilawati

a. Kelebihan Metode Tilawati

- 1) Diajarkan secara praktis.
- 2) Menggunakan lagu *rost*.
- 3) Diajarkan secara klasikal menggunakan peraga dan secara individual dengan teknik baca simak menggunakan buku.⁷⁰
- 4) Penataan kelas diatur dengan posisi duduk santri melingkar membentuk huruf “U” sedangkan guru di depan tengah sehingga interaksi guru dengan santri lebih mudah.⁷¹

⁷⁰Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati*, 2002, h. 13

⁷¹Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati*, 2002, h.14

- 5) Santri naik jilid bersama-sama dalam satu periode pembelajaran dengan kualitas standar.
- 6) Target kurikulum baik kualitas maupun waktu dapat tercapai.⁷²
- 7) Ketika menggunakan pendekatan klasikal membantu dalam pembiasaan bacaan, membantu melancarkan buku, memudahkan penguasaan lagu *rost*, melancarkan halaman-halaman awal ketika santri sudah halaman akhir.⁷³
- 8) Dengan menggunakan teknik baca simak menjadikan santi tertib dan tidak ramai, pembagian waktu setiap santri adil, mendengarkan sama dengan membaca dalam hati, mendapatkan rahmat.⁷⁴
- 9) Evaluasinya bagi santri dapat menumbuhkan sikap percaya diri dan memberi motivasi peningkatan

⁷²Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati*, 2002, h. 16

⁷³Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati*, 2002, h. 17

⁷⁴Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati*, 2002, h. 20

prestasi; bagi guru untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar, memperbaiki kekurangan-kekurangan, memperoleh bahan masukan untuk pengisian nilai raport dan mengetahui kemampuan santri.⁷⁵

b. Kelemahan Metode Tilawati

Adapun yang menjadi kelemahan dalam metode tilawati yaitu mengenai pembelajaran mengenai huruf hijaiyah yang tanpa harokat masih kurang banyak pembiasaannya.

Jadi, metode tilawati merupakan suatu metode dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an yang menggunakan lagu rost dengan menggunakan pendekatan klasikal dan kebenaran membaca melalui pendekatan individual melalui teknik baca simak dengan posisi tempat duduk melingkar seperti huruf "U" sedangkan guru berada di tengah depan agar lebih

⁷⁵Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati*, 2002, h. 24

mudah dalam berinteraksi dengan siswa ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Pembelajaran Metode Ummi dan Tilawati

1. Metode Ummi

Metodologi dalam pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode ummi adalah sebagai berikut:

- 1) Prifat/individual
- 2) Klasikal individual
- 3) Klasikal baca simak
- 4) Klasikal baca simak murni

Metode ummi terdiri dari enam jilid yang masing-masing terdiri dari 40 halaman, ditambah buku ghorib dan tajwid. Setiap buku terdapat pokok pembahasan, latihan/pemahaman atau keterampilan, setiap kelas terdiri 15-20 murid dengan seorang guru, dalam mengajar jilid 1 dan 2 dengan menggunakan klasikal individual atau klasikal baca simak, dan untuk jilid 3-6 termasuk yang sudah Al-Qur'an dengan menggunakan klasikal baca simak atau baca

simak murni. Dan setiap murid harus melalau tahapan-tahapan jilid dengan standar yang telah ditentukan.

Murid boleh melanjutkan ke jilid/tingkat berikutnya jika murid itu benar-benar menguasai atau lancar serta tidak salah dalam pembacaannya, termasuk membaca latihan yang terdapat pada halaman 20 dan halaman 40. Dan untuk pegetesan naik dan tidaknya pada halaman berikutnya, bukan hanya dibaca halaman terakhirnya saja, tetapi murid disuruh membaca secara acak dari halaman 1 sampai halaman 40.

Seperti yang telah di jelaskan di atas bahwa metode ummi terdiri dari 6 jilid dan setiap jilidnya mempunyai pokok pembahasan sendiri-sendiri dan petunjuk singkat tentang pengajaran pada jilid itu sendiri.

2. Metode Tilawati

Prinsip pembelajaran tilawati adalah: diajarkan secara praktis, menggunakan lagu rost, diajarkan secara klasikal menggunakan peraga, diajarkan secara individual dengan teknik baca simak menggunakan buku

a. Teknik Pembelajaran Metode Tilawati

- 1) Alokasi waktu 5 menit do'a pembuka dengan teknik klasikal menggunakan lagu rost.
- 2) 15 menit peraga tilawati dengan klasikal dengan menggunakan lagu rost.
- 3) 30 menit buku tilawati teknik baca simak dengan lagu rost.
- 4) 20 menit materi penunjang klasikal dengan lagu rost.
- 5) 5 menit do'a penutup klasikal dengan lagu rost.

b. Pendekatan dalam Pembelajaran Bisa dengan Klasikal dan Individu.

1) Teknik klasikal

- a) Guru membaca, santri mendengarkan.
- b) Guru membaca, santri menirukan.
- c) Membaca bersama-sama.

Penjelasan:

- a) Pertemuan ke 1 sampai pertemuan ke 15, klasikal peraga menggunakan teknik 1 dan teknik 2 saja, dan setiap pertemuan menyelesaikan 4 halaman peraga.
 - b) Pertemuan ke 16 sampai pertemuan ke 51, klasikal menggunakan teknik 3 saja, dan setiap pertemuan menyelesaikan 10 halaman peraga.
 - c) Pertemuan ke 52 sampai 60 digunakan untuk pemantapan dan munaqosyah.
- 2) Teknik individu, yaitu dengan menggunakan teknik baca simak.

- a) Guru menjelaskan pokok bahasan pada halaman buku yang akan dibaca.
 - b) Sebelum baca simak, diawali dengan membaca secara klasik-al halaman buku yang akan diajarkan pada pertemuan tersebut.
 - c) Santri membaca tiap baris bergiliran sampai masing-masing santri membaca satu halaman penuh dalam bukunya. Halaman diulangi apabila santri yang kurang lancar kurang dari 70 persen dari jumlah santri yang aktif. Halaman dinaikkan apabila santri yang lancar minimal 70 per-sen dari jumlah santri yang aktif.
- c. Evaluasi / Munaqosyah meliputi:
- 1) Fashohah
 - 2) Tajwid
 - 3) Ghorib dan musykilat

4) Suara dan irama.

d. Target Waktu

1) Dasar (tilawati jilid 1-5)

Jenjang ini diselesaikan dalam waktu 15

bulan dengan

ketentuan:

a) 5 kali tatap muka dalam satu minggu

b) 75 menit setiap tatap muka

c) Dalam satu kelas terdiri maksimal 15

santri

2) Lanjutan (tadarrus al-qur'an 30 juz)

Jenjang ini diselesaikan dalam waktu 18

bulan. Dengan ketentuan seperti tilawati

dasar.

3. Dialektika Metode Ummi dan Metode Tilawati

Dari segi kitab: Metode ummi disesuaikan dengan mengelompokkan huruf berdasarkan huruf hijaiyyah penyusunannya sangat sistematis tetapi agak banyak,

Sedangkan tilawati diurut dari huruf hjaiyah secara runtut dan ringkas.

Segi penggunaan peraga: Metode ummi tidak begitu bergantung pada peraga. Alat peraga hanya dibuat tambahan. Sedangkan tilawati

sangat bergantung pada peraga waktu pembelajaran lebih banyak me-makai peraga.

Segi lagunya: ummi lebih mudah ditirukan sedangkan tilawati sulit ditirukan.

C. Kemampuan Tahsin Al-Qur'an

1. Definisi Kemampuan

Di dalam kamus bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia tidak melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.

Menurut Chaplin ability (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Sedangkan menurut Robbins kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek.

Adapun menurut Akhmat Sudrajat, ability adalah menghubungkan kemampuan dengan kata kecakapan. Setiap individu memiliki kecakapan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan. Kecakapan ini mempengaruhi potensi yang ada dalam diri individu tersebut. Proses pembelajaran yang mengharuskan siswa mengoptimalkan segala kecakapan yang dimiliki.⁷⁶

Kemampuan juga bisa disebut dengan kompetensi. Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris “competence” yang berarti ability, power, authority, skill, dan knowledge, dan kecakapan, kemampuan serta wewenang. Jadi kata kompetensi dari kata competent yang berarti memiliki

⁷⁶ Sriyanto, *Pengertian Kemampuan*, (23 Mei 2021), <http://ian43.wordpress.com/2010/12/23/pengertian-kemampuan/>

kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya, sehingga ia mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam batas ilmunya tersebut.

Kompetensi merupakan perpaduan dari tiga domain pendidikan yang meliputi ranah pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang terbentuk dalam pola berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar ini, kompetensi dapat berarti pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.⁷⁷

Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan (*ability*) adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya.

⁷⁷ Suja'I, *Inovasi Pembelajaran Bahasa*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), h. 14-15

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan

Robbins menyatakan bahwa kemampuan terdiri dari dua factor, yaitu:⁷⁸

1) Kemampuan Intelektual

Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berpikir, menalar dan memecahkan masalah.

2) Kemampuan Fisik

Kemampuan fisik adalah kemampuan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa.

b. Ciri-Ciri Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis dapat diajarkan di sekolah melalui cara-cara langsung dan sistematis. Dengan memunculkan kemampuan-kemampuan berpikir kritis siswa akan melatih siswa untuk mampu bersikap rasional dan memilih alternative pilihan yang terbaik

⁷⁸ Universitas Petra, *Pengertian Kemampuan (ability)*.(1 Mei 2011), h. 26

bagi dirinya. Kemampuan berpikir kritis tiada lain adalah kemampuan siswa dalam menghimpun berbagai informasi lalu membuat kesimpulan evaluative dari berbagai informasi tersebut (Dede Rosyada, 2004: 170).

Alec Fisher (2009: 7) menyebutkan ciri-ciri kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

- 1) Mengenal masalah
- 2) Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu
- 3) Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan
- 4) Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan
- 5) Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas
- 6) Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan
- 7) Mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah

- 8) Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan
- 9) Menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil
- 10) Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas.

Ciri-ciri berpikir kritis menurut Cece Wijaya (1996: 72) adalah:

Pandai mendeteksi masalah

- 1) Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan
- 2) Mampu membedakan fakta dengan fiksi atau pendapat
- 3) Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi
- 4) Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis
- 5) Dapat membedakan di antara kritik membangun dan merusak

- 6) Mampu menarik kesimpulan generalisasi dari kata yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan
- 7) Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi.

Dari penjelasan di atas terkait ciri-ciri kemampuan berpikir kritis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri berpikir kritis meliputi:

- 1) Kemampuan mengidentifikasi. Pada tahapan ini terdiri atas mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, mampu menentukan pikiran utama dari suatu teks atau script, dan dapat menjelaskan hubungan sebab akibat dari suatu pernyataan.
- 2) Kemampuan mengevaluasi. Hal ini terdiri atas dapat membedakan informasi relevan dan tidak relevan, mendeteksi penyimpangan, dan mampu mengevaluasi pernyataan-pernyataan.
- 3) Kemampuan menyimpulkan. Hal ini terdiri atas mampu menunjukkan pernyataan yang benar dan

salah, mampu membedakan antara fakta dan nilai dari suatu pendapat atau pernyataan, dan mampu merancang solusi sederhana berdasarkan naskah.

- 4) Kemampuan mengemukakan pendapat. Hal ini terdiri atas dapat memberikan alasan yang logis, mampu menunjukkan fakta-fakta yang mendukung pendapatnya, dan mampu memberikan ide-ide atau gagasan yang baik.

2. Tahsin Al-Qur'an

a. Pengertian

Tahsin berasal dari kata “Hasana, Yuhasinu, Tahsinan” yang artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula. Jadi tahsin al-Qur'an adalah upaya untuk memperbaiki dan membaguskan bacaan al-Qur'an.⁷⁹

b. Urgensi Tahsin al-Qur'an

- 1) Bacaan al-Qur'an yang baik dan benar, sebagaimana ayat al-Qur'an yang baik itu diturunkan, sangat

⁷⁹ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid* (jakarta: Pustaka Kautsar 2003), h. 3

dicintai oleh Allah SWT. Karena al-Qur'an diwahyukan oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah dengan bacaan yang tartil. Begitu juga Rasulullah membaca dan mengajarkan kepada sahabatnya dengan bacaan yang tartil. Para sahabat Rasulullah membaca dan mengajarkan al-Qur'an kepada tabi'in juga dengan bacaan tartil, dan begitu seterusnya.

- 2) Bacaan yang bagus akan memudahkan pembacanya atau orang yang mendengarkannya menghayati al-Qur'an. Menghayati al-Qur'an merupakan misi turunya al-Qur'an. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surah Shaad ayat 29.

Artinya: Kitab al-Qur'an yang kami turunkan kepadamu yang diberkahi, agar mereka menghayati ayat-ayat-Nya dan agar orang yang berakal sehat mendapatkan pelajaran.

Hampir tidak mungkin pembaca al-Qur'an yang tidak bagus bacaannya dapat menghayati al-Qur'an dengan baik.

- 3) Bacaan yang bagus akan memudahkan seseorang meraih pahala dari Allah dengan sangat baik
- 4) Bacaan yang bagus memungkinkan seseorang mengajarkan al-Qur'an kepada orang lain, minimal kepada keluarganya. Hampir di pastikan setiap orang perlu mengajarkan bacaan al-Qur'an kepada orang lain. Setiap muslim harus memiliki andil mengajarkan bacaan al-Qur'an kepada orang lain, minimal kepada anaknya.
- 5) Bacaan yang bagus dapat mengangkat kualitas seseorang.⁸⁰

c. Target Tahsin al-Qur'an

Agar program tahsin al-Qur'an nampak berhasil dan mencapai target, maka perlu dipahami target atau sasaran tahsin Al-qur'an yang harus dicapai adalah:

- 1) Terciptanya kemampuan melafalkan huruf-huruf dengan baik dan benar, sesuai dengan makhraj dan sifatnya.

⁸⁰ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid* (jakarta: Pustaka Kautsar 2003), h. 5

- 2) Terciptanya kemampuan membaca ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan hukum-hukum tajwid.
- 3) Terciptanya kemampuan membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan lancar, dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah tajwid, sehingga mampu melaksanakan anjuran Rasulullah membaca 30 juz dalam waktu sebulan.
- 4) Terciptanya kemampuan menghafal, minimal 1 juz dengan melafalkan yang baik dan benar.
- 5) Terciptanya kemampuan menguasai kaidah-kaidah ilmu tajwid, karena bagi pembaca al-Qur'an (qori) yang memahami dan menguasai kaidah-kaidah tajwid, kecil kemungkinannya melakukan kesalahan saat membaca al-Qur'an, disisi lain ia juga mampu mengajarkan, disisi lain ia juga mampu mengajarkan kepada keluarga dan masyarakat.⁸¹

d. Keberhasilan dalam Tahsin al-Qur'an

Semua pekerjaan haruslah memiliki kunci keberhasilan dalam pencapaian tujuannya, begitu juga

⁸¹ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid* (jakarta: Pustaka Kautsar 2003), h. 6

dengan tahsin al-Qur'an. Adapun kunci keberhasilan dalam pembelajaran tahsin al-Qur'an sebagai berikut:

1) Niat yang ikhlas

Allah SWT berfirman dalam surah al-Bayyinah ayat

5

Artinya : “ Padahal mereka tidak diperintahkan melainkan supaya menyembah Allah dengan mengikhhlaskan ibadah kepada-Nya, dalam (menjalankan) agama.... ”

Niat adalah salah satu syarat diterimanya amal, niat akan menjadi motivator / spirit pada setiap langkah kita. Oleh karena itu proses Tahsin al-Qur'an yang kita lakukan hendaknya niatnya harus benar, niat yang benar adalah apabila lillah (semata-mata hanya karena Allah).

2) Yakin

Allah SWT berfirman dalam surah al-Qamar ayat

17

Artinya : “ Dan sesungguhnya Kami telah mudahkan al-Qur’an untuk menjadi pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran (darinya)?”

Siapapun, suku mana pun dan dimana pun seseorang berada, punya peluang yang sama untuk memiliki bacaan al-Qur’an yang tartil, maka yakinlah dengan adanya upaya yang sungguh-sungguh maka Allah akan memudahkan kita untuk berinteraksi dengan al-Qur’an secara benar.

3) Talaqqi dan musyafahah

Maksudnya adalah mempelajari al-Qur’an melalui seorang guru, langsung berhadap-hadapan, (mendengar, melihat dan membaca secara langsung dari orang yang ahli). Sebab tidak mungkin benar bacaan seseorang apabila tidak bertemu dan berguru secara face to face (tatap muka) dengan orang yang ahli dalam bidang Qira’at. Sebagaimana juga Rasulullah bertalaqqi dengan malaikat Jibril. Cara

ini adalah cara yang asasi dalam proses mempelajari al-Qur'an.

Membaca dan tadabbur al-Qur'an tidak bisa mencapai derajat yang optimal tanpa adanya mu'allim atau pengasuh yang mempunyai penguasaan mumpuni untuk itu, terutama dari sisi memahami dan menerapkan tajwid, makharijul huruf, dan ilmu-ilmu serta hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Maka selain menuntuk keaktifan juga harus belajar secara talaqqi, belajar dari sumber yang ahli secara langsung.

4) Disiplin dalam membaca setiap hari

Kontinyu dalam membaca al-Qur'an setiap hari, lidah dan bibir akan semakin lentur, sehingga apabila saat (perbaikan bacaan) Tahsin, ada bacaan yang salah kemudian diluruskan akan cepat menyesuaikan dengan apa yang dicontohkan oleh pembimbing.

5) Membiasakan dengan satu jenis tulisan dari mushaf

Membiasakan dengan satu jenis tulisan tertentu dari mushaf (al-Qur'an yang memenuhi standar kaidah rasm ustmani) dengan memakai satu mushaf akan memudahkan kita, akrab dengan satu bentuk tulisan, dan akan menjadikan tempo/ ritme bacaan akan semakin baik.

- 6) Merasa terikat dengan menambah jumlah atau target bacaan setiap hari atau periodik.

Mengharuskan diri untuk menambah jumlah atau target bacaan al-Qur'an setiap hari (secara periodik), dan menjadikan membaca al-Qur'an sebagai kebutuhan hidup, karena bagaimanapun kondisinya kalau sudah menjadi kebutuhan hidup akan diupayakan untuk terwujud.

Adapun caranya adalah, pada bulan ke satu baca satu hari satu halaman, tanggal satu bulan ke dua, tambah satu halaman, sehingga dalam bulan ke dua setiap hari dua halaman, berikutnya tanggal satu bulan ke tiga tambah satu halaman, dan seterusnya.

7) Banyak mendengar bacaan murattal

Dengan sering mendengar bacaan murattal, baik secara langsung atau pun carayang lain, kita akan semakin cinta dengan al-Qur'an. Diri kita akan termotivasi untuk mencontoh bacaan seperti yang didengar. Disamping dari pada itu ada pula perintah untuk mendengarkan pembacaan al-Qur'an. Allah berfirman dalam surah al-A'rof ayat 204

*Artinya : “ Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah supaya kamu mendapatkan rahmat ”.*⁸²

8) Membuka diri untuk menerima nasehat

Dengan keterbukaan hati untuk menerima nasehat, kritikan, baik dari teman, sahabat, apalagi dari orang yang 'alim maka akan semakin tahu kelemahan dan kekurangan kita, sehingga kita akan

⁸² yamsul Rijal Hamid, *Hakekat dan Pahala Membaca Al-Qur'an*, (Bogor: Cahaya Islam, 2013), h. 52

bersemangat untuk menyempurnakan untuk menjadi yang lebih baik.

3. Pengertian Al-Qur'an

a. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah "masdar" yang diartikan dengan arti isim maf'ul, yaitu "maqrū" yang dibaca. Sedangkan menurut istilah ahli agama ('uruf Syara'), ialah nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada nabi Nya Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf.⁸³

Secara terminologi/ istilah agama ada beberapa ulama yang membuat defenisi tentang al-Qur'an, namun di sini penulis akan mengutip salah satunya yang menurut penulis paling sempurna, yaitu pendapat Abdul Wahab Khallaf dalam bukunya Ilmu Ushul Fiqh, dikatakan : al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril ke dalam kalbu Rasulullah SAW dengan menggunakan bahasa

⁸³ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid* (jakarta: Pustaka Kautsar 2003), h.7-9

Arab dan disertai dengan kebenaran agar dijadikan hujjah (penguat) dalam hal pengakuannya sebagai Rasul, dan agar dijadikan sebagai undang-undang bagi seluruh umat manusia, di samping merupakan amal ibadah jika membacanya. al-Qur'an itu dimulai dari surat Al-Fatihah, dan ditutup dengan surat An-Nas, yang sampai kepada kita dengan tertib dalam bentuk tulisan maupun lisan dalam keadaan utuh dan terpelihara dari perubahan dan pergantian, sekaligus dibenarkan oleh Allah di dalam firmanNya:

Artinya: "Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya". (Q. S. Al-Hijr ayat 9).⁸⁴

Al-Qur'an juga dapat diartikan sebagai kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an tertulis dalam mushaf dan sampai kepada manusia secara mutawattir.

⁸⁴ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushulul Fiqih*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1996), h. 39-40

Membacanya bernilai ibadah, diawali dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.⁸⁵

b. Kewajiban Mempelajari al-Qur'an

Sebagai kitab suci terakhir al-Qur'an bagaikan miniatur alam raya yang memuat segala disiplin ilmu pengetahuan serta merupakan sarana penyelesaian segala permasalahan sepanjang hidup manusia. Dalam al-Qur'an ada lebih kurang 854 ayat yang menanyakan mengapa manusia bertafakur memikirkan terhadap al-Qur'an dan alam semesta serta menyuruh manusia mencari ilmu pengetahuan²⁷. Agar mudah dipahami al-Qur'an tidak diwahyukan sekaligus tetapi berangsur-angsur, bahkan dalam jarak waktu yang tiada teratur. Yang jumlah lama turunnya 22 tahun 2 bulan 22 hari.²⁸

Kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim. Sebab, al-Qur'an adalah dasar hukum sebagai kitab pedoman hidup yang diturunkan Allah SWT. Maka

⁸⁵ Toto Suryana dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 2006), h. 41

sangatlah buruk bagi yang mengaku dirinya muslim, tetapi belum memiliki kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an.

Orang Islam yang membaca al-Qur'an diumpamakan juga laksana utrullah, sejenis jeruk wangi, baunya sedap dan rasanya manis, bagus dipandang, pantas dipegang, dan banyak kegunaannya. Sedangkan orang islam yang tidak membaca al-Qur'an, laksana buah kurma, rasanya enak, namun baunya tidak ada. Dia tidak memberikan manfaat kepada manusia kecuali sekadar keimanannya.

Karena keutamaan membaca al-Qur'an, Rasulullah memberikan apresiasi, motivasi, dan sugesti untuk giat membacanya berikut nilai keuntungan yang akan di dapatkan dengan kegiatan membaca kitab suci al-Qur'an.

- 1) Nilai pahala. Kegiatan membaca al-Qur'an persatu hurufnya dinilai suatu kebaikan dan satu kebaikan

ini dapat dilipatgandakan sehingga sepuluh kebaikan.

- 2) Obat terapi jiwa yang gundah. Membaca al-Qur'an bukan saja bernilai ibadah, namun juga bias menjadi obat dan penawar jiwa gelisah, pikiran kusut, nurani tidak tentram. Allah SWT berfirman,

Artinya: "Dan kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman..." (Q.S. al-Israa' ayat 82)
- 3) Memberikan syafaat. Disaat umat manusia diliputi kegelisahan pada hari kiamat, al-Qur'an bias hadir memberikan pertolongan bagi orang-orang yang senantiasa membacanya di dunia.
- 4) Menjadi nur di dunia sekaligus menjadi simpanan di akhirat. Dengan membaca al-Qur'an, muka seorang muslim akan ceria dan berseri-seri. Ia tampak anggun dan bersahaja karena akrab bergaul dengan kalam tuhan. Lebih jauh, ia akan di bombing oleh al-Qur'an dalam meniti jalan kehidupan yang

lurus. Selain itu, di akhirat, membaca al-Qur'an akan bias menjadi deposito besar yang membahagiakan.

- 5) Malaikat turun memberikan rahmat dan ketenangan. Jika al-Qur'an di baca, malaikat akan turun memberikan si pembaca itu rahmat dan ketenangan.⁸⁶

Membaca al-Qur'an merupakan suatu ilmu yang mengandung seni, dan mampu menciptakan ketenangan dan ketentraman di dalam jiwa manusia, itu semua karena al-Qur'an memiliki fungsi sebaga berikut :

Untuk membersihkan akal dan mensucikan jiwa dari segala bentuk syirik serta memantapkan keyakinan tentang keesaan yang sempurna bagi tuhan semesta alam. Diantara adab membaca al-Qur'an adalah :

- 1) Mengikhlaskan niat karena Allah Ta'ala
- 2) Membaca dengan penuh penghayatan
- 3) Membaca al-Qur'an haruslah dengan menghadirkan hati, merenungi apa yang dibaca, memahami

⁸⁶ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 46-48

makna-maknanya, disertai kekhusyukan hati ketika membacanya serta merasakan bahwa dirinya sedang berkomunikasi dengan-Nya.

- 4) Membaca dalam keadaan suciMembaca al-Qur'an dalam keadaan suci merupakan bagian dari pengagungan terhadap firman Allah Ta'ala.
- 5) Tidak membaca di tempat yang kotor atau di perkumpulan yang tidak bisa diam mendengarkan, jngan sampai membaca al-Qur'an di tempat-tempat yang kotor atau di tempat perkumpulan orang di mana mereka tidak bisa diam untuk mendengarkannya. Sebab, membaca al-Qur'an dalam keadaan seperti ini merupakan penghianatan terhadap al-Qur'an itu sendiri. Juga tidak boleh membaca al-Qur'an di tempat buang air, karena tempat seperti itu sama sekali tidak layak untuk membaca al-Qur'an.
- 6) Membaca Ta'awwudz
- 7) Membaca dengan tartil.⁸⁷

⁸⁷ Fathi Khauli, *Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an*, (Solo: As-salam Publishing, 2012), h.109-116

Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang paling utama bagi kaum muslim yang di dalamnya berisi berbagai petunjuk kepada jalan yang sebaik-baiknya.⁸⁸ Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan alam sekitarnya.⁸⁹ Membaca merupakan langkah awal untuk mengenal lebih jauh mengenai Al-Qur'an.

Dengan adanya pembelajaran Al-Qur'an diharapkan dapat membantu peserta didik yang belum atau kurang dalam penguasaan membaca dan menulis Al-Qur'an agar dapat membaca dan menulis Al-Qur'an menjadi lebih baik serta menghilangkan kesenjangan diantara peserta didik dalam hal penguasaan membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa antara pembelajaran Al -Qur'an dalam

⁸⁸ M. Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 33

⁸⁹ Abdul Halim, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.3

peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an terdapat hubungan yang sangat erat dan apa yang menjadi tujuan dari lembaga tersebut bisa tercapai dengan baik.

c. Tahapan Pembelajaran Al-Qur'an

Pengajaran membaca ada beberapa metode yang dapat dilaksanakan dalam proses pengajaran membaca bagi pemula menurut Munurut al-Khuli (1986). Di setiap metode ada kelebihan dan kekurangannya, metode tersebut ialah:

1) Metode harfiyah

Seorang guru mengajari muridnya satu persatu berhadapan langsung. Seorang siswa langsung berinteraksi membaca bukunya, siswa juga belajar membaca kata-kata yang pendek. Metode ini disebut juga metode hijaiyah atau alfabaiyah atau abjadiyah.⁹⁰

2) Metode shoutiyah

Seorang guru dituntut menjelaskan huruf shod, maka seorang guru juga memberitahukan bahwa huruf itu adalah shod. Pada metode shoutiyah ini

⁹⁰ M. Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), h. 82

terdapat kesamaan dengan metode harfiyah dalam hal tahapan yang dilakukan. metode shoutiyah, yaitu seorang guru ketika berhadapan dengan huruf shod dia langsung mempraktekan cara baca yaitu sha, tidak mengajarkan dan mengenalkan huruf langsung cara bacanya.⁹¹

3) Metode maqthaiyah

Maqthaiyah ialah metode yang mengajarkan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan tahapan –tahapan dari yang ringan sampai yang sulit seperti di awal di ajarkan potongan-potongan kata yang mudah selanjutnya dilanjutkan ke potongan ayat yang agak panjang.⁹²

d. Jenis – jenis Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Ada 3 (tiga) asas penting yang harus dipahami guru dalam rangka mengajar studi apapun, menurut Husni Syekh Ustman, secara umum, ialah:

⁹¹ M. Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), h. 82.

⁹² M. Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), h. 83.

- 1) Memulai atau mengawali pembelajaran hendaknya dari yang mudah dan dapat dipahami terlebih dahulu oleh santri kemudian ke tahap berikutnya yang lebih tinggi.
- 2) Cara belajar bertahap langkah demi langkah memilah yang dapat dikuasai terlebih dahulu baru yang belum bisa dikuasai.
- 3) Pembelajaran dawali dari yang simpel sampai yang global.⁹³

Metode pembelajaran Al - Qur'an banyak jenis dan macamnya, dinataranya yaitu:

1) Metode Jibril

Metode jibril, bahwa teknik dasar metode jibril dilatar belakangi perintah Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah diwahyukan oleh menurut KH. M. Bashori Alwi (dalam taufiqurrohman), sebagai pencetus. Malikat Jibril, sebagai penyampai wahyu.⁹⁴

⁹³ H.R. Taufiqurrahman. MA. *Metode Jibril Metode PIQ-Singosari Bimbingan KHM. Bashori Alwi*, (Malang: IKAPIQ Malang, 2005), h. 41.

⁹⁴ H.R. Taufiqurrahman. MA. *Metode Jibril MetodePIQ-Singosari Bimbingan KHM.BashoriAlwi*, (Malang: IKAPIQ Malang, 2005), h 41.

2) Metode Al-Baghdadi

Suatu metode yang tersusun secara berurutan serta mempunyai buku panduannya metode ini sangat populer dikalangan masyarakat dengan mengenal huruf hijaiyyah perhuruf sampai huruf terkahir dengan cara di eja per hurufnya, kaedah ini dikenal dengan kaedah sebutan “eja” atau latihan tubi, kaedah ini merupakan kaedah yang paling lama dan meluas digunakan diseluruh dunia, metode ini dipercayai berasal dari Baghdad, ibu Negara Irak dan di perkenalkan di Indonesia seiring dengan kedatangan saudagar dari arab dan India yang singgah di kepulauan Indonesia⁹⁵

3) Metode Iqra’

Ialah metode sebuah metode pengajaran Al-Qur’an dengan menggunakan buku iqro yang terdiri dari 6 jilid dan dapat dipergunakan untuk balita sampai

⁹⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: remaja rosdakara, 1995), h. 23

manula.⁹⁶ Ada 10 sifat buku iqro diantaranya menggunakan sistem Baca Langsung, CBSA (Cara Belajar Santri Aktif), Privat, Modul, Asistensi, Praktis, Variatif, Komunikatif dan Fleksibel.⁹⁷

4) Metode An-Nahdliyah

Metode An-Nahdliyah adalah untuk mempermudah santri dalam menerima materi, salah satu tujuannya adalah memberantas buta huruf Al-Qur'an, mempersiapkan anak-anak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan memupuk rasa cinta terhadap Al-Qur'an, tujuan tersebut pada akhirnya juga mempersiapkan anak untuk menempuh jenjang pendidikan agama lebih lanjut.⁹⁸

5) Metode Al-Barqi

⁹⁶ Ahmad Darka, *Bagaimana Mengajar Iqro dengan Bena*, (Jakarta: CV. Tunas Utama, 2009), h.13

⁹⁷ KH. As'ad Humam, *Buku Iqro Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus "AMM", 1990), h.4

⁹⁸ Samsul Huda dan Mustofa, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*, (Tulungagung: Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, 2005), h.7

Metode Al-Barqi atau metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) menurut Mukhtar adalah sebagai berikut:⁹⁹

- a) Pengenalan dan pengamatan secara keseluruhan (struktur) secara sepintas maksudnya yaitu melihat atau pengenalan dan pengamatan secara umum.
 - b) Pengenalan dan pengamatan lebih jauh (Analitik) sampai bagian-bagian tertentu, maksudnya yaitu melihat dan menganalisis bagian-bagian yang terdapat dalam struktur kalimat.
- 6) Metode Qiro'ati

Metode Qira'ati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung mempraktikkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajeid. Adapun prinsip pembelajaran Qira'ati adalah:

⁹⁹ Mukhtar, *Materi Pendidikan Agama Islam.*, (Jakarta, Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam: Universitas Terbuka, 1995), h. 22-23.

- a. Prinsip yang dipegang guru adalah Ti-Wa-Gas (Teliti, Waspada dan Tegas).
 - b. Teliti dalam memberikan atau membacakan contoh
 - c. Waspada dalam menyimak bacaan santri
 - d. Tegas dan tidak boleh ragu-ragu, segan atau berhati-hati, pendek kata, guru harus bisa mengkoordinasi antara mata, telinga, lisan dan hati.
 - e. Dalam pembelajaran santri menggunakan sistem Cara Belajar Santri Aktif (CBSA) atau Lancar, Cepat dan Benar (LCTB).¹⁰⁰
- 7) Metode Yanbu'a

Metode yanbu'a adalah metode yang mempunyai sistem percepatan yang baik dalam penguasaan Al-Qur'an, karena metode ini merupakan penyempurnaan dari metode belajar Al-Qur'an yang ada seperti Qiro'ati, Iqro dan lainnya. Pemilihan

¹⁰⁰ Zarkasyi. *Merintis Qiroaty Pendidikan TKA*. (Semarang, 1987), h 12-13

metode yanbu'a sendiri tidak lepas dari mudahnya akses dalam mendapatkan perangkat yang ada seperti: pedoman pembelajaran, buku, alat peraga, dan apabila terdapat permasalahan dapat dikonsultasikan langsung kepada penyusun metode tersebut.¹⁰¹

8) Metode Attartil

ialah cara membaca Al-Qur'an dengan cara pelan dan perlahan serta mengucapkan huru-huruf dari makhrjanya dengan tepat, membaca dengan pelan dan tepat maka dapat terdengar dengan jelas masing-masing hurufnya, dan tajwidnya.¹⁰²

9) Metode Ummi

Metode ummi merupakan metode yang di gunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Metode ummi di sini untuk anak pra sekolah, yaitu metode yaitu metode yang di analogikan kepada ibu (umi),

¹⁰¹ M. Ali Mustofa, *Efektifitas Pembelajaran Metode Baca Al-Qur'an Yanbu'a siswa jilid VII di TPQ Al Furqon Gulang Mejobo Kudu*, (Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2008), h.114

¹⁰² Abu Sabiq Aly, Abu Ubaidillah Zain, *Kaidah-Kaidah Membaca Al-Qur'an dengan Tartil* (Jakarta: Al-Qamar Media, 2009), h.2

artinya metode ini merupakan metode belajar membaca yang mengikuti kata-kata ibu misalnya belajar membaca kata “sajada”, maka dalam mengejanya adalah langsung persuku kata (sa-ja-da). Anak tidak di kenalkan dengan mengeja perhuruf (s-a-j-a- d-a).¹⁰³ Metode ini menyebut diri sebagai metode pembelajaran yang efektif, mudah, menyenangkan dan menyentuh hati, disebut metode ummi, metode ummi merupakan salah satu metode pembelajaran Al-Qur’an.

10) Metode Tilawati

Metode tilawati merupakan metode belajar membaca Al-Qur’an yang disampaikan menggunakan lagu rost dan secara seimbang antara pembiasaan melalui pendekatan klasikal dan kebenaran membaca serta pendekatan individual dengan baca simak.¹⁰⁴ Metode tilawati ini menggunakan bacaan nada ros dalam bukunya,

¹⁰³ Dari Artikel dalam Internet: Ummi Malang. Membangun Generasi Qur’ani. Lihat di file:///D:/seputar%20 ummi/Apa%20itu%20metode%20Ummi%20%20E2%80%93%20 Ummi%20Malang.htm. Di akses pada 3 Juni 2021.

¹⁰⁴ Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati*, 2002, h. 8.

sedangkan dari tilawati 1 sampai tilawati 6 menggunakan lagu nahawan untuk pengembangan, metode tilawati ini di gagas oleh aktifis Al-Qur'an yang dimana di dalamnya bersemangat untuk menggerakkan dan mengembangkan Al-Qur'an di lembaga formal seperti sekolah-sekolah mulai dari tingkat dasar seperti TK, TPQ sampai tingkat tinggi.

e. Persamaan dan perbedaan metode Ummi dan Tilawati

Metode ummi merupakan metode yang di gunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Metode ummi di sini untuk anak pra sekolah, yaitu metode yaitu metode yang di analogikan kepada ibu (umi), artinya metode ini merupakan metode belajar membaca yang mengikuti kata-kata ibu misalnya belajar membaca kata "sajada", maka dalam mengejanya adalah langsung persuku kata (sa-ja-da). Anak tidak di kenalkan dengan mengeja perhuruf (s-a-j-a- d-a).¹⁰⁵

Metode Ummi adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan

¹⁰⁵ Dari Artikel dalam Internet: Ummi Malang. Membangun Generasi Qur'ani. Lihat di file:///D:/seputar%20ummi/ Apa%20itu%20metode%20Ummi%20%20E2%80%93%20 Ummi% 20Malang.htm. Di akses pada 3 Juni 2021.

mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Tujuan metode Ummi adalah untuk memenuhi kebutuhan bagi sekolah-sekolah atau lembaga dalam pengelolaan sistem pembelajaran Al-Qur'an yang secara menejemen mampu memberikan jaminan bahwa setiap siswa yang lulus sekolah mereka dipastikan dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil.¹⁰⁶

Beberapa prinsip pembelajaran Al-Qur'an dalam menggunakan metode tilawati adalah diajarkan secara praktis; Menggunakan lagu rosti; Diajarkan secara klasikal menggunakan peraga; Diajarkan secara individual dengan teknik baca simak menggunakan buku¹⁰⁷. Keempat prinsip ini menjadi kunci utama dalam penerapan metode tilawati karena antara satu dengan

¹⁰⁶ Afdal, "Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-

Qur'an Siswa Kelas III B Ibnu Khaldun SD Al-Firdaus Islamic School Samarinda Tahun Pembelajaran 2015/2016" Vol. 1 (1). 1-9. Juni 2016, dalam <http://www.academia.edu>, diakses, 3 juni 2021

¹⁰⁷ Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati*, 2002, h. 5

yang lain sangat berkaitan. Oleh karena itu, prinsip-prinsip ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Dari segi kitab: Metode ummi disesuaikan dengan mengelompokkan huruf berdasarkan huruf hijaiyyah penyusunannya sangat sistematis tetapi agak banyak, Sedangkan tilawati diurut dari huruf hijaiyyah secara runtut dan ringkas. Segi penggunaan peraga: Metode ummi tidak begitu bergantung pada peraga. Alat peraga hanya dibuat tambahan. Sedangkan tilawati sangat bergantung pada peraga waktu pembelajaran lebih banyak memakai peraga. Segi lagunya: ummi lebih mudah ditirukan sedangkan tilawati sulit ditirukan.

Tabel 2.2

Persamaan Metode Ummi dan Tilawati

No	Uraian Persamaan Kedua Metode	Ummi	Tilawati
1	Untuk memenuhi kebutuhan bagi sekolah-sekolah atau lembaga dalam pengelolaan sistem pembelajaran Al-Qur'an	✓	✓
2	Mengutamakan Bacaan Al-Qur'an dengan tartil sesuai ilmu tajwid	✓	✓
3	Langsung tanpa di eja/di urai	✓	✓

4	Di ulang-ulang	✓	✓
5	Menggunakan irama/lagu rost	✓	✓
6	Menggunakan buku jilid 1-6, tajwid dan ghorib	✓	✓
7	Menggunakan alat peraga untuk pembelajaran klasikal	✓	✓
8	Pelatihan guru bersertifikat	✓	✓
9	Membutuhkan biaya yang besar	✓	✓

Tabel 2.3

Perbedaan Metode Ummi dan Tilawati

No	Uraian Perbedaan Metode Ummi dan Tilawati
1	Penyusunan kata dalam buku jilid 1-8 berbeda ummi lebih sistematis kalau tilawati lebih praktis
2	Alat peraga kalimat dan penyusunannya berbeda ummi lebih sistematis kalau tilawati lebih praktis
3	Waktu pengajaran setiap pertemuannya berbeda ummi 60 menit sedangkan tilawati 75 menit setiap kali pertemuan
4	Sistematis atau dalam susunan mengajar berbeda langkah langkahnya
5	Nada/irama hampir sama tapi ada perbedaan dalam bacaan
6	Beda penyusun atau pengarang
7	Pilar dasar sistem metode berbeda ummi 10 pilar sedangkan tilawati 4 pilar
8	Waktu penuntasan atau ketercapaian lebih lama ummi di bandingkan tilawati
9	Metode ummi cukup mudah sedangkan tilawati agak sedikit rumit karena ada khas nada tersendiri seperti halnya qiro'ah atau para qori.